

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perkembangan layanan program pendidikan anak usia dini (PAUD) disambut secara positif oleh berbagai kalangan. Menjamurnya berbagai jenis layanan PAUD seiring dengan sosialisasi dan perluasan kebijakan pemerintah di bidang PAUD. Perhatian besar yang diberikan pemerintah terhadap penyebarluasan layanan PAUD merupakan salah satu wujud komitmen pemerintah dalam merespon berbagai isu internasional khususnya berkenaan dengan pendidikan dan perawatan anak. Isu mengenai pentingnya PAUD telah menjadi perhatian internasional yang dibahas dalam pertemuan Forum Pendidikan Dunia tahun 2000 di Dakar Senegal yang menghasilkan enam kesepakatan sebagai kerangka aksi pendidikan untuk semua (*The Dakar Framework for Action Education for All*), yang salah satu butirnya bersepakat untuk memperluas dan memperbaiki keseluruhan pendidikan dan perawatan anak usia dini, terutama bagi anak yang sangat rawan dan kurang beruntung.

Indonesia merupakan salah satu negara berkembang yang memiliki sumberdaya manusia yang paling banyak di dunia. Berdasarkan data Balitbang Depdiknas (2004) jumlah penduduk usia 4-6 Tahun sebesar 11.895.400 anak dan baru 1.871.143 anak yang memperoleh layanan pendidikan di Taman Kanak-Kanak (TK). Angka partisipasi murni (APM) TK hanya sekitar 15.78% menuntut

pemerintah untuk bekerja keras menyebarluaskan dan mengoptimalkan layanan PAUD melalui berbagai jalur baik formal, nonformal maupun informal.

Taman Kanak-kanak (TK) adalah salah satu bentuk satuan pendidikan anak usia dini pada jalur pendidikan formal yang menyelenggarakan program pendidikan bagi anak usia empat tahun sampai enam tahun. Tujuan pendidikan TK menurut penjelasan Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (UUSPN) Pasal 28 ayat 3 yakni membantu dalam menyelenggarakan pendidikan yang bertujuan untuk mengembangkan kepribadian dan potensi diri sesuai dengan tahap perkembangan peserta didik. Dalam kurikulum TK 2004 dijelaskan fungsi dan tujuan TK sebagai berikut :

Fungsi pendidikan TK adalah: (a) mengenalkan peraturan dan menanamkan disiplin pada anak, (b) mengenalkan anak dengan dunia sekitar, (c) menumbuhkan sikap dan perilaku yang baik, (d) mengembangkan kemampuan berkomunikasi dan bersosialisasi, (e) mengembangkan keterampilan, kreativitas dan kemampuan yang dimiliki anak, (f) menyiapkan anak untuk memasuki pendidikan dasar. Sedangkan tujuannya yakni membantu anak didik mengembangkan berbagai potensi baik psikis dan fisik yang meliputi moral dan nilai-nilai agama, sosial emosional, kognitif, bahasa, fisik/motorik, kemandirian dan seni untuk siap memasuki pendidikan dasar.

Berdasarkan uraian tersebut semakin jelas bahwa peran, fungsi dan tujuan pendidikan di TK adalah membantu pertumbuhan dan perkembangan anak secara optimal dalam rangka mendukung kesiapan anak memasuki jenjang pendidikan selanjutnya. Fungsi penyiapan memasuki jenjang pendidikan yang lebih tinggi merupakan efek jangka panjang yang dapat terpenuhi jika anak memiliki

pertumbuhan dan perkembangan yang optimal. Namun, apabila dicermati dengan seksama realitas pembelajaran yang terjadi di lembaga PAUD sungguh merupakan suatu ironi. Realitas pembelajaran di TK cenderung menekankan pada salah satu aspek perkembangan yang dianggap penting oleh sebagian kalangan dalam hal ini membaca, menulis dan berhitung. Kondisi demikian terus terjadi seiring dengan dinamika dan tuntutan kebutuhan masyarakat terhadap dunia pendidikan. Beberapa berita yang dimuat dalam media masa, jurnal-jurnal pendidikan dan kebijakan pemerintah mengindikasikan hal ini.

Dedi Supriadi (Depdiknas, 2004) menyebutkan bahwa penyiapan kompetensi akademik untuk memasuki jenjang pendidikan dasar menjadi fokus perhatian yang lebih besar dalam pembelajaran di TK. Fungsi TK sebagai sarana tumbuh kembang kompetensi pribadi cenderung terabaikan. Temuan lain dalam penelitian Ernawulan Syaodih (2007) menyebutkan bahwa 35% guru TK mengajarkan keterampilan akademik seperti menulis, membaca dan berhitung sebagai upaya untuk memenuhi tuntutan orang tua dan sebagai prasyarat untuk memasuki SD. Hal ini menunjukkan bahwa percepatan anak untuk menguasai keterampilan akademik datang dari berbagai pihak di lingkungan sekitar anak.

Penelitian yang dilakukan Masitoh (2002) menyebutkan bahwa telah terjadi pergeseran dari TK yang seharusnya memberikan kebebasan kepada anak untuk belajar sambil bermain menjadi TK yang berorientasi akademik bukan TK yang berorientasi pada perkembangan anak. Hal ini diperkuat oleh ungkapan salah seorang konsultan PAUD Bank Dunia, Karin Villien (Yufiarti, 2002), Kegiatan pembelajaran TK di Indonesia lebih bersifat akademik dimana anak

lebih banyak duduk di bangku seperti di SD. Menurutny jarang sekali anak diberi kesempatan bereksplorasi dan melakukan sendiri apa yang diminatinya. Banyak guru yang kurang memberikan kesempatan kepada anak untuk berpikir, mengekspresikan perasaannya dan menemukan pemecahan masalah sendiri.

Dari ungkapan Masitoh dan Villien mengindikasikan bahwa telah terjadi penyimpangan peran, fungsi dan tujuan pendidikan TK. Realitas pembelajaran TK digiring pada aktivitas penyiapan kemampuan akademik yang bernuansa *teacher centred*. Hal ini sebetulnya hanya mampu membentuk anak-anak menjadi apa yang didesain dan direayasa oleh orang dewasa tanpa menggali dan mengembangkan potensi yang dimiliki oleh anak tersebut. Dalam konteks ini, telah terjadi pengkerdilan peran, fungsi dan tujuan pendidikan di TK yang hanya menenkankan pada fungsi pembentukan serta cenderung mengabaikan fungsi pengembangan.

Hasil penelitian Solehuddin (2009) menyimpulkan bahwa para guru, kepala TK dan bahkan orang tua telah memandang pendidikan TK sebagai sesuatu yang penting bagi anak. Namun alasan-alasan mereka masih terbatas pada alasan-alasan akademis (persiapan masuk SD), pembekalan pengetahuan dasar keagamaan, dan pembentukan perilaku yang santun dan saleh. Mereka juga lazimnya menyetujui bermain sebagai metode pembelajaran di TK. Tetapi dengan alasan bermain masih terbatas, dipandang sebagai alat untuk menyenangkan anak dalam belajar, bukan sebagai sarana utama belajar anak.

Permasalahan utama yang terjadi dalam proses pembelajaran di lembaga PAUD saat ini adalah proses pembelajaran yang menekankan pada sebagian

aspek kecakapan individu dalam hal ini kecakapan akademik. Pembelajaran yang hanya menekankan pada aspek kecakapan akademik sesungguhnya tidak mendukung terhadap penyiapan SDM yang berkualitas dan berdaya saing di masa yang akan datang. SDM yang dikehendaki pada masa yang akan datang adalah generasi yang berani menghadapi tantangan dan problema kehidupan, proaktif dan kreatif dalam mencari solusi permasalahan yang dihadapinya, memiliki kesadaran terhadap potensi yang dimilikinya serta bertanggung jawab untuk mengembangkannya. Hasil penelitian di Harvard University Amerika Serikat (Balitbang, Puskur 2010) yang menyebutkan bahwa kesuksesan hidup seseorang tidak semata-mata ditentukan oleh aspek pengetahuan dan keterampilan teknis (*hard skill*) yang dikuasainya, tetapi lebih oleh kemampuan mengelola diri dan orang lain (*soft skill*). Lebih lanjut diungkapkan bahwa kesuksesan hidup seseorang 20% ditentukan oleh *hard skill* dan 80% oleh *soft skill*. Hal ini mengisyaratkan bahwa proses pengembangan aspek kepribadian peserta didik pada level pendidikan usia dini menjadi hal yang sangat penting dalam rangka menyiapkan generasi penerus yang siap berkompetisi di masa yang akan datang.

Berdasarkan teori perkembangan kepribadian yang dikemukakan Erikson, anak usia TK berada tahap kedua dan ketiga dari delapan tahap fase perkembangan psikososial yang dirumuskannya. Pada masa TK anak berada pada fase *Autonomy versus Shame and Doubt* dan fase *Initiative versus Guilt*. Pada tahap ini, perkembangan psikososial ditujukan pada penguasaan untuk mengontrol seluruh otot-otot tubuh. Jika anak sudah mampu menguasai tubuhnya sendiri, ia akan mengembangkan perasaan otonomi. Sedangkan apabila anak tidak

mampu menguasai gerak tubuhnya, tidak terampil dalam melayani kebutuhan pribadinya maka yang ia akan mengembangkan perasaan malu dan meragukan kemampuan dirinya. Hal penting yang dapat dilakukan pada masa ini adalah memberikan kesempatan pada anak untuk mandiri, mencoba memberikan kesempatan pada anak untuk melakukan berbagai hal dalam memenuhi kebutuhan diri seperti berpakaian, memakai sepatu, makan dan minum serta BAB/BAK (Hadis, 1999; Makmun, 2005)

Pada tahap perkembangan ini pula, anak belajar untuk melepaskan ketergantungannya pada orang tua dalam rangka mengembangkan keterampilannya berinteraksi dengan lingkungan yang lebih luas. Apabila anak berhasil menjadi individu yang mandiri maka ia akan mengembangkan sikap inisiatif. Sedangkan apabila individu tidak berhasil melepaskan ketergantungan pada orangtua maka ia akan mengembangkan sikap rasa bersalah. Individu sebaiknya lebih cenderung pada kutub inisiatif dari pada rasa bersalah untuk mengembangkan pribadi yang sehat dan kreatif (Hadis, 1999).

Berdasarkan paparan teori perkembangan kepribadian anak TK sebagaimana dikemukakan Erikson, maka proses pembelajaran di TK perlu diarahkan pada upaya pengembangan kepribadian anak TK. Aspek dasar yang harus dimiliki peserta didik pada jenjang pendidikan TK adalah kecakapan personal dan sosial yang sering disebut sebagai kecakapan generik (*generic life skill*). Proses pembelajaran dengan pembenahan aspek personal dan sosial merupakan prasyarat yang harus diupayakan berlangsung pada jenjang ini. Oleh karena itu, fokus penelitian ini diarahkan pada pengembangan aspek kecakapan

personal. Aspek kecakapan personal pada anak usia dini dapat dimaknai sebagai keterampilan yang diperlukan oleh individu dalam rangka beradaptasi dan memerankan fungsinya secara optimal sebagai individu yang aktif dan mandiri sesuai dengan tugas-tugas perkembangannya.

Pengembangan kecakapan pribadi di TK memiliki peranan yang sangat signifikan dalam mendukung kesuksesan anak di masa yang akan datang. Pengembangan kecakapan pribadi di TK memiliki posisi yang strategis dalam rangka mengoptimalkan periode emas pertumbuhan dan perkembangan anak.

Beberapa pendapat ahli yang disarikan dari Solehuddin (1997), menyebutkan mengenai pentingnya masa usia dini antar lain sebagai berikut : (a) usia dini merupakan masa terbentuknya dasar kepribadian (Freud dalam Santrock dan Yussen, 1992), (b) usia dini merupakan masa-masa penuh kejadian unik (*a highly eventful and unique period of life*) yang merupakan dasar bagi kehidupan di masa dewasa (Santrock dan Yussen, 1992), (c) pengalaman-pengalaman belajar awal tidak bisa diganti oleh pengalaman berikutnya, kecuali dimodifikasi (Ferne, 1988), (d) periode usia dini, tiga atau empat tahun pertama merupakan periode subur bagi pertumbuhan otak manusia, otak berkembang hingga mencapai kurang lebih dua pertiga ukuran otak dewasa (Goleman, 1995), (e) rangsangan yang mencukupi dalam mengembangkan belahan otak kanan dan kiri akan memberikan dampak yang menyeluruh terhadap kesiapan belajar pada jenjang pendidikan berikutnya (Ornstein dalam Bateman 1990), (f) kegagalan dan kekeliruan belajar pada masa usia dini akan menjadi penghambat pada masa belajar tahap berikutnya (Marcon, 1993), (g) pertumbuhan dan perkembangan manusia memiliki

keterbatasan waktu, proses tumbuh kembang sebagian besar terjadi pada masa usia dini (Sperry, Hubbel, Wiesel dalam Witdarmono, 1996). Dari beberapa uraian tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa periode usia dini dapat disebut sebagai *“The Golden Years”* dalam rentang pertumbuhan dan perkembangan manusia yang sangat menentukan terhadap keberhasilan atau kegagalan proses tumbuh kembang pada masa berikutnya. Berdasarkan paparan mengenai pentingnya masa usia dini, maka perlu suatu upaya untuk mengoptimalkan periode emas pertumbuhan dan perkembangan anak melalui program perawatan, pengasuhan, pendidikan dan penciptaan lingkungan belajar yang mendukung tumbuh kembang anak secara optimal.

Berdasarkan angket yang diberikan kepada guru TK se-kota Bandung pada kegiatan studi pendahuluan, diperoleh data mengenai profil perkembangan kecakapan pribadi siswa TK yang sudah dikuasai meliputi (a) kemampuan siswa dalam mengenal identitas diri (55.49%), (b) ketekunan dalam menguasai keahlian baru (59.76%), (c) kemandirian dalam mengerjakan sesuatu (65.24%), (d) bersikap positif terhadap diri sendiri (59.15%), (e) kemampuan dalam melakukan pertahanan diri (49.39%), (f) mengenal nama, sifat dan ciptaan Tuhan (58.54%), (g) menunjukkan perilaku menyayangi ciptaan Tuhan, melaksanakan ajaran agama dan menghormati pemeluk agama lain (60.98%), (h) mengenal perilaku baik dan buruk (66.46%), (i) mengenal orang-orang di lingkungan terdekatnya (60.98%), (j) mengenal peraturan di lingkungan tempat tinggal (65.24%), (k) tanggung jawab dalam memelihara barang miliknya, menyelesaikan tugas yang diberikan, dan merapikan alat-alat belajar di kelas (64.63%), (l) mematuhi tata

tertib dan peraturan di kelas (68.29%), (m) kemandirian dalam memenuhi kebutuhan pribadi dan memelihara kebersihan diri (61.59%), (n) menjaga keamanan diri (59.76%), (o) mengungkapkan pilihan (66.46%), (p) terlibat pada aktivitas bermain di kelas (62.20%), (q) bekerjasama dalam kegiatan rutin (62.20%), (r) mengenal agama, hari-hari besar dan ritual keagamaan yang dianutnya (50.61%), (s) mengenal kota tempat tinggal dan keragaman budayanya (56.71%), (t) mengenal negara tempat tinggal dan keragaman budayanya (55.49%), (u) mengenal pahlawan dan jasa-jasanya (57.93%), (v) memecahkan masalah (57.93%).

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan melalui kegiatan observasi terhadap proses pembelajaran dan wawancara dengan kepala dan guru TK, terungkap bahwa pengembangan kecakapan personal siswa masih belum terlaksana secara optimal. Program pembelajaran yang direncanakan guru belum sepenuhnya mampu mengintegrasikan tema, subtema, aktivitas belajar dan pengembangan kompetensi-kompetensi pada aspek personal (penyampaian tema pembelajaran masih bersifat *artificial*). Proses pembelajaran dilakukan secara ekspositorik kurang memberikan kesempatan pada anak untuk melakukan penggalian informasi dan mengembangkan berbagai proyek pembelajaran yang bermakna. Penggunaan dan pemanfaatan media, alat dan sumber belajar kurang variatif dan belum mendukung terhadap pencapaian kecakapan personal siswa. Oleh karena itu diperlukan suatu model pembelajaran yang dapat mengembangkan kecakapan personal siswa sesuai dengan karakteristik perkembangannya.

B. Identifikasi dan Perumusan Masalah

Fokus permasalahan dalam penelitian ini adalah pengembangan kecakapan pribadi anak TK. Fokus masalah tersebut memiliki keterkaitan dengan penelitian pembelajaran. Pengembangan model pembelajaran mengacu pada konsep yang dikemukakan oleh Dunkin dan Biddle (1974 dalam Witrock, 1986), dapat ditinjau dari empat variabel antara lain: (a) *presage variables*, (b) *context variables*, dan (c) *process variables*, (d) *product variables*. *Presage variables*, mencakup karakteristik guru, pengalaman, pelatihan, bahan-bahan lain yang berpengaruh terhadap perilaku guru. *Context variables*, adalah berbagai hal yang berhubungan dengan siswa, sekolah, masyarakat dan kelas. *Process variables* adalah kegiatan guru dan siswa di kelas yang dapat diamati. Sedangkan *product variables* mencakup pengaruh langsung atau pengaruh jangka panjang dari proses pembelajaran terhadap perkembangan anak diantaranya perkembangan aspek intelektual, sosial-emosi, dan lain sebagainya (Masitoh, 2005).

Keberhasilan pengembangan model pembelajaran dipengaruhi oleh variabel-variabel yang dikemukakan di atas. Faktor-faktor tersebut antara lain : (a) karakteristik siswa, (b) karakteristik guru, (c) kurikulum dan perangkat pengembangannya, (d) strategi pembelajaran, (e) media, alat dan sumber belajar, (f) sarana dan prasarana pembelajaran, (g) iklim dan lingkungan kelas, sekolah, masyarakat. Faktor-faktor inilah yang mempengaruhi pencapaian kecakapan pribadi anak TK.

Mengingat keterbatasan yang ada, peneliti memfokuskan penelitian ini

pada satu variabel dari empat variabel model penelitian pengajaran yang dikemukakan Dunkin dan Biddle di atas. Variabel tersebut yakni variabel proses. Penelitian ini dibatasi pada masalah proses pembelajaran di TK terkait pengembangan kompetensi-kompetensi pada aspek kecakapan personal anak TK. Pembelajaran di TK bertujuan untuk mengoptimalkan pencapaian berbagai aspek perkembangan anak. Aspek perkembangan tersebut meliputi aspek moral dan nilai-nilai agama, sosial, emosi, kemandirian, bahasa, kognitif, fisik-motorik. Terkait dengan pengembangan kecakapan pribadi di TK maka fokus penelitian ini dibatasi pada proses pembelajaran yang bertujuan mengembangkan kecakapan pribadi pada aspek kesadaran diri, kemandirian dan inisiatif.

Berdasarkan rumusan dan batasan masalah tersebut di atas, maka pertanyaan penelitian secara umum dirumuskan sebagai berikut: “Model pembelajaran seperti apa yang dapat mengoptimalkan pencapaian kecakapan pribadi (*personal skills*) anak TK?”. Adapun fokus pertanyaan penelitian ini antara lain sebagai berikut:

1. Bagaimana kondisi objektif pembelajaran untuk meningkatkan kecakapan pribadi (*personal skills*) anak TK saat ini?
2. Bagaimana model pembelajaran untuk meningkatkan kecakapan pribadi (*personal skills*) di TK meliputi: (a) perencanaan, (b) implementasi dan (c) evaluasi ?
3. Bagaimana pengaruh model pembelajaran yang dihasilkan terhadap pencapaian kecakapan pribadi (*personal skills*) anak TK?
4. Apa keunggulan dan keterbatasan model pembelajaran yang dihasilkan

dibandingkan model pembelajaran yang digunakan guru selama ini ?

5. Apa faktor pendukung dan penghambat pengembangan model pembelajaran untuk mengoptimalkan pencapaian kecakapan pribadi (*personal skills*) di TK?

C. Penjelasan Istilah Penelitian

1. Model Pembelajaran

Model pembelajaran dalam penelitian ini dimaknai sebagai kerangka konseptual yang digunakan sebagai acuan dalam mengembangkan proses interaksi belajar mengajar yang meliputi komponen desain, implementasi dan evaluasi.

Desain yang dihasilkan dalam penelitian berupa pengembangan perangkat perencanaan pembelajaran meliputi perencanaan tema, subtema yang dituangkan dalam bentuk pemetaan jaringan tema; pemetaan kompetensi kecakapan pribadi; pengembangan rencana kegiatan dalam satu tema kegiatan (deskripsi umum aktivitas pembelajaran); pengembangan rencana kegiatan harian (RKH).

Implementasi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah proses pembelajaran di kelas dengan menggunakan model pembelajaran yang dihasilkan yakni Model Pembelajaran Terpadu Berbasis Tema dan Kompetensi (MPTBTK).

Evaluasi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah proses penilaian terhadap hasil belajar anak berupa pencapaian aspek kecakapan pribadi pada indikator kesadaran diri, kemandirian dan inisiatif; proses belajar berupa aspek partisipasi. Evaluasi juga dilakukan terhadap kinerja mengajar guru untuk menyempurkan model pembelajaran yang dihasilkan.

MPTBTK merupakan model pembelajaran pada rumpun personal. Tujuan utama pengembangan model pembelajaran ini adalah untuk memfasilitasi pertumbuhan dan perkembangan peserta didik secara optimal. Langkah pengembangan model pembelajaran dalam penelitian ini mengacu pada langkah pengembangan model pembelajaran yang direkomendasikan Joyce, Weil, Calhoun (2000) meliputi: (a) tujuan dan asumsi yang melandasi model, (b) tahapan pengembangan model/syntax, (c) sistem sosial, (d) prinsip reaksi guru dan anak, (e) sistem pendukung, (f) dampak instruksional dan (g) dampak pengiring.

Model pembelajaran yang dijadikan acuan dalam penelitian ini adalah Pembelajaran Terpadu Model Jaring Laba-Laba (*Webbed Model*) dari Fogarty (1991) sedangkan pengembangannya memadukan berbagai sumber mengenai pembelajaran tema untuk anak usia dini antara lain *Teaching Young Children Using Themes* (Kostelnik *et.al*, 1991), *Developmentally Appropriate Curriculum* (Kostelnik *et.al*, 1999), *Early Childhood Curriculum: Developmental Bases for Learning and Teaching* (Wortham, 2006), *Developmentally Appropriate Practices* dari *National Association of Education of Young Children/NAEYC* (1987, 1997).

2. Kecakapan Pribadi (*Personal Skills*)

Kecakapan pribadi dalam penelitian ini dimaknai sebagai keterampilan yang diperlukan oleh individu dalam rangka beradaptasi dan memerankan fungsinya secara optimal sebagai individu yang aktif dan mandiri sesuai dengan tugas-tugas perkembangannya. Indikator dan sub indikator kecakapan pribadi

yang dikembangkan meliputi :

a. Kesadaran diri/*self-awareness*

- 1) Penghayatan diri sebagai individu meliputi aspek pengenalan diri, harga diri, konsep diri, pertahanan diri.
- 2) Penghayatan diri sebagai makhluk Tuhan meliputi aspek mengenal Tuhan dan ciptaannya, mengenal agama dan ritual keagamaan, memiliki sikap religius.
- 3) Penghayatan diri sebagai makhluk sosial meliputi aspek mengenal perilaku baik dan buruk, mengenal orang-orang di lingkungan terdekat, mengenal aturan di lingkungan tempat tinggal.
- 4) Penghayatan diri sebagai warga negara meliputi aspek mengenal kota tempat tinggal dan keragaman budayanya, mengenal negara tempat tinggal dan keragaman budayanya, mengenal pahlawan dan jasa-jasanya.

b. Kemandirian/*independences*

- 1) Memiliki sikap tanggung jawab
- 2) Mematuhi tata tertib dan peraturan
- 3) Memenuhi kebutuhan pribadi dan memelihara kebersihan diri
- 4) Menjaga keamanan diri

c. Inisiatif/*decision making*

- 1) Mengungkapkan pilihan
- 2) Memecahkan masalah
- 3) Terlibat pada Aktivitas bermain
- 4) Bekerjasama dalam kegiatan rutin

3. Taman Kanak-Kanak (TK)

TK merupakan salah satu bentuk lembaga Pendidikan Anak Usia Dini pada jalur formal yang melayani peserta didik yang berusia 4-6 Tahun. Fokus subyek penelitian ini adalah guru, siswa dan pembelajaran yang diselenggarakan di TK kelompok B (usia 5-6 tahun).

D. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Penelitian ini secara umum bertujuan menghasilkan model pembelajaran dalam rangka mengoptimalkan pencapaian kecakapan pribadi (*personal skills*) anak TK sesuai tugas perkembangannya.

2. Tujuan Khusus

Ketercapaian tujuan umum penelitian dijabarkan secara khusus antara lain sebagai berikut :

- a. Mendeskripsikan kondisi pembelajaran untuk meningkatkan pencapaian kecakapan pribadi (*personal skills*) anak TK saat ini.
- b. Menghasilkan model pembelajaran untuk meningkatkan pencapaian kecakapan pribadi (*personal skills*) anak TK meliputi: (a) desain, (b) implementasi dan (c) evaluasi.
- c. Mendeskripsikan pengaruh model pembelajaran yang dihasilkan terhadap pencapaian kecakapan pribadi (*personal skills*) anak TK meliputi aspek (a) kesadaran diri, (2) kemandirian dan (3) inisiatif.
- d. Mengidentifikasi keunggulan dan keterbatasan model pembelajaran yang dihasilkan.

- e. Mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat dalam pengembangan model pembelajaran untuk meningkatkan pencapaian kecakapan pribadi (*personal skills*) di TK.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoretis

Secara teoretis penelitian ini bertujuan menghasilkan beberapa dalil, prinsip dan rambu-rambu pengembangan pembelajaran untuk mengoptimalkan pencapaian kecakapan pribadi (*personal skills*) anak TK sesuai tugas perkembangannya.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pihak-pihak :

- a. Pendidik Anak Usia Dini, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan acuan untuk menyusun program perencanaan dan pelaksanaan pengembangan kecakapan pribadi (*personal skills*) di lembaga pendidikan anak usia dini jalur formal, non formal dan informal.
- b. Peserta Didik, hasil penelitian ini diharapkan dapat menciptakan lingkungan belajar yang dapat memfasilitasi perkembangan dan perolehan kecakapan pribadi (*personal skills*) sesuai tugas perkembangannya.
- c. Kepala TK/PAUD, hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan bahan pertimbangan dalam melakukan pembinaan tenaga pendidik, penyediaan sarana prasarana, media dan sumber belajar yang dapat memfasilitasi

pengembangan kecakapan pribadi (*personal skills*) di lembaga masing-masing.

- d. Pengawas TK/PAUD, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan dalam mengadakan pembinaan kompetensi tenaga pendidik anak usia dini dan upaya perbaikan praktik-praktik pengembangan kecakapan pribadi (*personal skills*) di TK/PAUD.
- e. Program S1 PG-PAUD, hasil penelitian ini dapat dijadikan acuan dalam mengembangkan bahan ajar mata kuliah yang relevan dengan penelitian ini antara lain mata kuliah yang mengkaji tentang konsep belajar pembelajaran di lembaga PAUD.

F. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan disertasi ini terdiri atas lima bab, yaitu :

- a. Bab I Pendahuluan, terdiri atas latar belakang penelitian, identifikasi dan perumusan masalah, penjelasan istilah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan.
- b. Bab II Konseptualisasi Perkembangan Anak TK, Pembelajaran di TK, dan Pengembangan kecakapan Pribadi di TK.
- c. Bab III Metode Penelitian, terdiri atas pendekatan dan metode penelitian, tahapan penelitian, lokasi, populasi dan sampel penelitian, penjelasan istilah variabel penelitian, teknik dan instrumen pengumpulan data, teknik analisis data, prosedur dan jadwal pelaksanaan penelitian.
- d. Bab IV Hasil Penelitian dan Pembahasan.
- e. Bab V Simpulan dan Rekomendasi